

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Sebelum karya “Kesulitan Anak Autisme dalam Mengemban Pendidikan” dipublikasikan, ada beberapa langkah yang harus penulis lewati terlebih dahulu dalam pembuatan karya. Tahapan ini penulis bagi menjadi tahapan pembuatan artikel *longform*, tahapan pembuatan *website*, dan perencanaan logistik.

3.1.1 Perencanaan Pembuatan Artikel

Pada tahapan perencanaan pembuatan artikel, penulis membagi perencanaan menjadi beberapa tahap, yaitu:

3.1.1.1 Riset Topik & Riset Lapangan

Dalam proses mencari ide mengenai topik yang akan dibawakan, penulis memiliki ketertarikan untuk mengangkat isu di bidang pendidikan terutama setelah mempelajari beberapa mata kuliah mengenai edukasi saat program pertukaran pelajar yang penulis ikuti di semester lalu. Pada sesi awal *brainstorming*, penulis terpikirkan tiga ide di bidang pendidikan yaitu isu disleksia, *stunting*, dan juga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti autisme. Setelah berdiskusi dengan beberapa pihak seperti teman terdekat dan juga ibu Veronika Kaban, selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Proposal in Journalism, penulis akhirnya memilih untuk mengangkat isu pendidikan bagi anak autis di Indonesia yang memiliki nilai *human interest*. Awalnya, penulis ingin membahas isu ini dari *angle* sulitnya mencari sekolah dan lapangan pekerjaan bagi anak autis di Indonesia. Namun, usai berdiskusi lebih lanjut bersama dosen pengampu, penulis akhirnya memutuskan untuk mengerucutkan topik menjadi sulitnya mencari sekolah yang inklusif bagi anak autis.

Untuk mematangkan keinginan penulis akan topik ini, penulis juga melakukan riset di internet terhadap sumber-sumber yang

terpercaya. Penulis memulai riset dengan mencari data-data terkait anak autisme di Indonesia. Ketika penulis mencari data di BPS, penulis menemukan bahwa BPS belum mempunyai jumlah penduduk penyandang disabilitas dengan jenis-jenis kebutuhan khusus seperti autisme secara spesifik. *Dataset* yang tersedia merupakan data dengan pengklasifikasian jumlah penduduk berdasarkan ‘Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri’, ‘Tingkat Gangguan Perilaku dan/atau Emosional’, ‘Tingkat Kesulitan Berpikir/Belajar’, dan lainnya (BPS, n.d.). Selain itu, penulis juga menemukan fakta bahwa jumlah anak autis terus bertambah (Stefanni, 2024) dan masih mengalami diskriminasi dalam perolehan hak mereka sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Mereka seringkali dirundung, dikucilkan, dan ditolak oleh berbagai sekolah dengan alasan terbatasnya tenaga guru yang kompeten di sekolah (Sihombing, 2019). Penulis juga mencari berita atau liputan di media mengenai topik ini dan menemukan bahwa kebanyakan topik yang dipublikasikan di media selama ini berfokus pada penyandang disabilitas secara umum dan belum banyak membahas mengenai kebutuhan khusus diluar disabilitas fisik seperti autisme, *down syndrome*, atau ADHD. Terdapat beberapa liputan media yang membahas mengenai autisme seperti yang dijabarkan pada bagian karya terdahulu, tetapi belum ada yang secara spesifik membahas kesulitan para orang tua dalam mencari sekolah dan contoh sekolah-sekolah inklusif yang memberikan *best practice* dalam isu ini.

Usai mencari data dan berita mengenai anak autis di Indonesia, penulis beralih kepada riset mengenai peraturan sekolah inklusif yang ada di Indonesia. Dasar landasan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia adalah UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Untuk memenuhi amanah

tersebut, pemerintah Indonesia juga telah membuat beberapa peraturan, yaitu:

1. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 5 ayat (2), (3), dan (4) dan Pasal 32

UU ini menjelaskan bahwa pendidikan khusus yang dimaksud adalah pendidikan yang diselenggarakan secara inklusif di tingkat dasar atau menengah untuk murid yang berkelainan secara fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan luar biasa.

2. UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 10

UU ini menyatakan bahwa semua peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas di segala jenis, jalur, dan tingkat pendidikan.

3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2)

Peraturan ini menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan luar biasa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing.

4. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran

Keputusan ini menyatakan bahwa institusi pendidikan perlu mengembangkan suatu kurikulum dengan prinsip diversifikasi

sesuai dengan kondisi institusi pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Hal ini berarti isi, materi, dan penyampaian kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Rosenthal & Eckhardt (2016) menjelaskan bahwa salah satu metode riset sebelum melanjutkan produksi ke tahap selanjutnya adalah dengan melakukan observasi langsung di lapangan untuk mengamati kondisi sesungguhnya di tempat yang akan diliput. Dengan melakukan observasi lapangan, penulis bisa berinteraksi langsung dengan mereka yang berada di lokasi liputan dan mencari tahu lebih lanjut mengenai isu yang ingin penulis bahas di dalam karya penulis. Oleh karena itu, penulis melakukan observasi langsung ke salah satu sekolah inklusif bernama PAUD Ecclesia pada hari Jumat, 7 Maret 2025. Sekolah ini beralamat di Taman Semanan Indah Blok. NA No.1 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat. Tujuan penulis melakukan kunjungan ke sekolah ini adalah untuk melihat sarana prasarana sekolah inklusif tersebut, kegiatan yang dilaksanakan di kelas, meminta izin kepada kepala sekolah PAUD Ecclesia untuk melakukan liputan di kemudian hari, dan untuk mengobrol secara non-formal dengan para tenaga pendidik yang ada di sekolah tersebut.



Gambar 3.1 Kegiatan Motorik di PAUD Ecclesia

Sumber: Dok. Penulis



Gambar 3.2 Kegiatan di Kelas Diamond PAUD Ecclesia.

Sumber: Dok. Penulis

Saat melakukan observasi, penulis mengamati berbagai macam kegiatan yang dilakukan di PAUD Ecclesia dari pagi hingga sore hari. Penulis juga dipandu oleh kepala sekolah PAUD Ecclesia, Francisca Setiawan, dalam mengobservasi kelas dan kegiatan yang ada. Penulis menemukan bahwa terdapat dua jenis kelas di PAUD Ecclesia, yaitu kelas PAUD inklusif reguler dan kelas *Diamond*. Kelas PAUD inklusif reguler adalah kelas yang dikhususkan bagi semua anak-anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus secara ringan seperti ADHD, *speech delay*, dan autisme ringan. Sedangkan kelas *Diamond* adalah kelas yang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki gejala *down syndrome* dan autisme sedang hingga berat. Dalam pengamatan penulis, PAUD Ecclesia mengadakan berbagai

macam kegiatan dalam pembelajarannya. Tidak hanya membawakan pembelajaran kognitif, mereka juga memasukkan kegiatan yang melatih motorik dan sensorik para murid, baik dalam kelas reguler inklusif maupun kelas *Diamond*.

Ketika penulis berdiskusi singkat dengan kepala sekolah PAUD Ecclesia untuk mengonfirmasi isu sulitnya mencari sekolah bagi anak-anak autis, beliau menyetujui hal tersebut dan mengatakan bahwa ada beberapa orang tua di PAUD Ecclesia yang mengalami hal tersebut. Namun, karena isu yang penulis ingin bawaan cukup sensitif, beliau menyarankan penulis untuk membuat *consent letter* ketika akan meliput atau mewawancarai para orang tua yang memiliki pengalaman tersebut. Beliau juga akan membantu penulis dalam memperkenalkan para orang tua yang memiliki pengalaman tersebut dan berpotensi untuk diwawancara. Setelah melakukan riset dari internet dan juga riset di lapangan, penulis semakin tertarik dan bertekad untuk mengangkat *angle* yang baru dalam isu ini. Berikut adalah daftar topik dan juga subtopik yang akan penulis tuliskan dalam karya penulis nantinya:

Tabel 3.1 Topik dan Subtopik Karya

Topik: Kesulitan Anak Autis di Jakarta dalam Mengemban Pendidikan	
Subtopik 1: Edukasi Singkat Mengenai Situasi Penyandang Disabilitas dan Autisme di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia dan jumlah anak dengan autisme yang kian bertambah b. Definisi autisme c. Spektrum autisme d. Ciri-ciri atau karakteristik autisme e. Jumlah anak autis di Indonesia

Subtopik 2: Sekolah Inklusif di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian mengenai sekolah inklusif b. Perbedaan sekolah inklusif dengan sekolah regular c. Pentingnya sekolah inklusif bagi anak autis d. Pentingnya penerimaan anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis di setiap sekolah
Subtopik 3: Peraturan Pemerintah Mengenai Sekolah Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> a. Aturan yang mengatur mengenai sekolah inklusif b. Tantangan yang terjadi di lapangan terkait implementasi aturan pemerintah tentang sekolah inklusif, seperti anggaran, kesiapan sekolah, dan stigma buruk mengenai anak autis
Subtopik 4: Narasi Mengenai Kesulitan Orang Tua Mencari Sekolah bagi Anaknya yang Autis	Narasi hasil wawancara dari beberapa orang tua akan kesulitan mereka dalam mencari sekolah inklusif bagi anaknya
Subtopik 5: Langkah- Langkah yang Bisa Dilakukan Oleh Pemerintah Terkait Isu Ini	Solusi yang dapat ditawarkan pemerintah dan juga pihak sekolah

Karya ini merupakan karya jurnalistik yang pastinya perlu memiliki nilai berita agar isu yang terkait layak untuk dipublikasikan nantinya. Muslimin (2019) menyebutkan bahwa nilai berita terdiri dari sepuluh elemen yaitu aktualitas (*timeliness*), pengaruh (*magnitude*), kedekatan (*proximity*), dampak (*impact*), ketokohan (*prominence*), konflik (*conflict*), kemanusiaan (*human interest*), keluarbiasaan (*unusualness*), penting (*significance*), dan kekinian (*currency*). Dari kesepuluh nilai berita yang ada, berikut adalah nilai berita yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pembuatan karya:

1. Kemanusiaan (*Human Interest*)

Nilai kemanusiaan berfokus pada berita yang bisa menyentuh emosi atau perasaan pembaca. Pada karya ini, penulis akan mengeksplorasi perjuangan orang tua dengan anak autis untuk mendapatkan pendidikan yang layak melalui narasi yang personal, pengalaman guru dalam mengajar anak-anak autis di kelas, wawancara bersama psikolog yang bisa menyentuh sisi emosional pembaca, dan juga wawancara dengan pihak pemerintahan untuk mengetahui seluk-beluk pembuatan kebijakan, tantangan, serta implementasinya di lapangan hingga saat ini.

2. Penting (*Significance*)

Nilai *significance* menaruh beban pada berita yang memiliki pengaruh besar terhadap banyak orang. Isu pendidikan bagi anak autis berdampak besar pada banyak pihak seperti keluarga dengan anak autis, anak-anak autis, tenaga pendidik, dan juga pemerintah yang mengurus kebijakan mengenai hal ini. Pendidikan yang kurang inklusif atau keterbatasan akses bagi anak autis dapat memengaruhi masa depan mereka secara signifikan dan mengurangi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat luas.

3. Konflik (*Conflict*)

Nilai konflik umumnya melibatkan pertentangan atau perbedaan kepentingan, baik dalam bidang politik, sosial, maupun hukum.

Konflik yang akan diangkat pada isu ini adalah perdebatan dari berbagai pihak mengenai pendidikan yang inklusif di Indonesia. Beberapa sekolah belum bisa menerima anak autis karena kurangnya tenaga guru kompeten dan fasilitas yang belum memadai, sedangkan para orang tua menuntut hak pendidikan yang setara.

3.1.1.2 Penentuan Alur Karya

Proses selanjutnya setelah melakukan riset adalah untuk menentukan alur dan juga *angle* karya yang akan dibuat. Berikut adalah rencana alur karya yang akan penulis produksi:

Tabel 3.2 Perencanaan Awal Alur Karya

Bagian Karya	Narasi	Kebutuhan Multimedia
<i>Part 1:</i> <i>Opening</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kutipan mengenai pentingnya pendidikan bagi anak autisme 	<ul style="list-style-type: none"> Ilustrasi anak yang sedang belajar di sekolah
<i>Part 2:</i> Cerita utama	<ul style="list-style-type: none"> Dialog atau narasi hasil wawancara dari beberapa orang tua akan kesulitan mereka dalam mencari sekolah inklusif bagi anaknya 	<ul style="list-style-type: none"> Foto: Interaksi orang tua dan anak Foto: Kegiatan anak di sekolah
<i>Part 2:</i> Pentingnya Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Edukasi singkat mengenai autisme <i>News games</i> mengenai autisme 	<ul style="list-style-type: none"> Infografis: Pengertian, spektrum, dan ciri-

Bagi Anak Autisme	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan mengenai pentingnya sekolah, terutama sekolah inklusif bagi anak-anak autis • Peraturan pemerintah yang membahas sekolah inklusif • Perbedaan sekolah inklusif dan sekolah reguler 	<p>ciri anak dengan autisme</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ilustrasi <i>News Games</i>: Anak autis yang sedang bermain • Ilustrasi: <i>Birth rate</i> anak autis di Indonesia • Infografis: Peraturan pemerintah tentang sekolah inklusif • Infografis interaktif: Perbedaan sekolah reguler dan inklusif
Part 3: Kenyataan Sekolah Inklusif di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan jumlah anak autis dan jumlah sekolah inklusif di Indonesia • Tantangan yang dihadapi di lapangan terkait pelaksanaan sekolah inklusif (anggaran, kesiapan sekolah, kesiapan SDM, dan stigma) 	<ul style="list-style-type: none"> • Foto: Kegiatan anak autis di sekolah inklusif • Ilustrasi: Peta Indonesia yang menunjukkan jumlah sekolah inklusif

Part 4: Narasi Orang tua dan Contoh Praktik Baik Sekolah Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Contoh praktis sekolah inklusif yang ada di Jakarta • Narasi orang tua mengenai harapan bagi pendidikan inklusif kedepannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Foto: Kegiatan anak-anak di sekolah inklusif
---	--	--

3.1.1.3 Penentuan Narasumber

Setelah melakukan observasi awal dan tim produksi, penulis melanjutkan tahap pra-produksi dengan menentukan narasumber yang akan diwawancarai. Tahap ini merupakan tahap yang penting karena pemilihan narasumber yang tepat dapat memengaruhi kualitas dari karya yang dihasilkan (Tempo Institute, 2022). Berikut adalah daftar potensi narasumber yang akan dihubungi untuk wawancara:

Tabel 3.3 Daftar Potensi Narasumber

No	Nama	Peran	Jabatan
1	Lupita Novisari, S.Psi, M.Psi., Psikolog	Ahli	<ul style="list-style-type: none"> • Psikolog anak dan remaja di CMC PIK dan TigaGenerasi • <i>Trainer</i> dalam edukasi anak berkebutuhan khusus
2	Estherina Yaneta, S.Psi, M. Psi., Psikolog	Ahli	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Educational Psychologist</i> di HOPE Psikologi

3	Dr Adriana S. Ginanjar, M.Sc., Psikolog	Ahli	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia • Ketua Yayasan Autisma Indonesia • Pendiri Sekolah Mandiga, sekolah bagi anak-anak dengan autisme • Peneliti dengan kepakaran di bidang ASD, studi keluarga dan pernikahan
4	Francisca Setiawan	Kepala Sekolah Inklusif	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah PAUD Ecclesia
5	TBA	Kepala Sekolah PKBM	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah PKBM
6	Lily Siento	Kepala Sekolah Reguler	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah SD Kalam Kudus III
7	Christine	Pendiri SLB	<ul style="list-style-type: none"> • Pendiri Yayasan Anak Mandiri Banten (<i>Special Needs Center</i>)
8	Bapak Agung	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Subdit Program Kemendikbud

9	TBA	Orang tua	<ul style="list-style-type: none"> Orang tua yang memiliki anak dengan autisme
10	TBA	Aktivis	<ul style="list-style-type: none"> Aktivis terkait isu anak berkebutuhan khusus

3.1.1.4 Daftar Pertanyaan

Usai membuat daftar potensi narasumber untuk karya ini, penulis mulai membuat daftar pertanyaan untuk masing-masing narasumber. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang penulis buat.

Tabel 3.4 Daftar Pertanyaan Narasumber

Narasumber	Daftar Pertanyaan
Ahli (Psikolog)	<p>Pertanyaan Utama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan (Nama, usia, pekerjaan) 2. Bagaimana Anda mendefinisikan autisme, dan bagaimana spektrumnya mempengaruhi pendidikan yang bisa didapatkan sang anak? 3. Mengapa anak autis harus bersekolah atau mengemban pendidikan? 4. Menurut Anda, apa yang harus disediakan sekolah ketika menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, terkhususnya autisme? 5. Sekolah dengan ciri-ciri seperti apa yang bisa dikatakan benar-benar inklusif bagi anak autis? 6. Apakah tepat untuk anak-anak autis belajar bersama dengan anak-anak lain dan bagaimana dampaknya untuk si anak dan anak lain yang berada di dalam kelas tersebut?

	<p>7. Bagaimana sekolah dapat memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak autis?</p> <p>8. Apa kesalahan paling umum yang sering dilakukan sekolah dalam menangani anak autis?</p> <p>9. Apa yang bisa dilakukan pemerintah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di Indonesia?</p> <p>Pertanyaan seputar isu sulitnya orang tua dengan anak autis untuk mencari sekolah:</p> <p>1. Apakah Anda sering menangani kasus anak-anak dengan autisme dan familiar mengenai kesulitan mereka dalam mengemban pendidikan?</p> <p>2. Apakah Anda sering menemui orang tua yang kesulitan untuk mencari sekolah bagi anaknya yang autis?</p> <p>3. Apa tantangan yang paling sering dihadapi oleh orang tua dengan anak autis dalam mencari sekolah bagi anaknya?</p> <p>4. Apakah faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan tekanan sosial mempengaruhi keputusan orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya? Jika iya/tidak, mengapa?</p> <p>5. Apa solusi atau dukungan yang bisa diberikan kepada orang tua yang merasa putus asa karena sulit menemukan sekolah yang menerima anak mereka?</p>
--	--

	<p>6. Jika seorang anak autis kesulitan beradaptasi di sekolah, bagaimana Anda menyarankan orang tua dan sekolah untuk mengatasinya?</p>
<p>Tenaga Pendidik (Inklusif)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan (Nama, usia, jabatan) 2. Sudah berapa lama Anda menjadi seorang guru di sekolah XXX? 3. Apakah Anda sering berhadapan atau mengajar anak berkebutuhan khusus, terutama anak autis? 4. Berdasarkan pengalaman Anda, apa tantangan terbesar dalam mendidik anak autis di sekolah inklusif seperti XXX? 5. Bagaimana sekolah seharusnya mengakomodasi kebutuhan khusus anak autis dalam pembelajaran? 6. Di sekolah ini, apakah para tenaga pendidik yang memiliki pelatihan khusus untuk menangani anak dengan autisme? 7. Apakah kurikulum di sekolah XXX disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus? Jika iya/tidak, mengapa? 8. Dari pengamatan sehari-hari, bagaimana interaksi antara anak autis dengan siswa lainnya di sekolah?

	<p>9. Apakah ada diskriminasi atau pengucilan yang dihadapi oleh anak autis ketika bergaul dengan anak lainnya?</p> <p>10. Jika ada, boleh kah diceritakan kejadiannya dan solusi yang diambil oleh sekolah untuk menyelesaikan konflik tersebut?</p> <p>11. Apa dukungan yang Anda harapkan dari pemerintah atau pihak lain agar pendidikan inklusif bisa berjalan lebih baik?</p>
Tenaga Pendidik (Reguler)	<p>1. Boleh diperkenalkan terlebih dahulu nama, mata pelajaran yang diajarkan, dan sudah berapa lama Anda mengajar di sekolah ini?</p> <p>2. Apa yang paling Anda sukai dari mengajar di sekolah [nama sekolah]?</p> <p>3. Apakah Anda sudah mengetahui kebijakan pemerintah yang mendorong sekolah-sekolah reguler untuk menerima anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas?</p> <p>4. Menurut Anda, apa makna “pendidikan inklusif” itu sendiri bagi seorang guru?</p> <p>5. Apakah sejauh ini Anda pernah mengajar atau berinteraksi langsung dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme?</p> <p>6. Jika pernah, boleh diceritakan pengalaman tersebut? Apa saja hal yang paling berkesan atau menantang?</p> <p>7. Jika belum, bagaimana perasaan Anda apabila suatu saat nanti diminta untuk</p>

	<p>mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus terutama autisme?</p> <p>8. Menurut Anda, tantangan utama apa yang mungkin dihadapi guru dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di kelas reguler?</p> <p>9. Apakah sekolah saat ini sudah memiliki fasilitas, dukungan, atau pelatihan yang cukup untuk membantu guru dalam menghadapi situasi seperti itu?</p> <p>10. Jika belum, bentuk dukungan seperti apa yang menurut Anda paling dibutuhkan (misalnya pelatihan, pendamping guru, fasilitas tambahan, atau panduan pembelajaran khusus)?</p> <p>11. Menurut Anda, bagaimana biasanya respon siswa lain terhadap teman sekelas yang memiliki kebutuhan khusus?</p> <p>12. Apakah Anda pernah melihat atau mendengar adanya perilaku negatif seperti ejekan atau pengucilan terhadap anak dengan kebutuhan khusus? Jika iya, bagaimana biasanya guru atau sekolah menanganinya?</p> <p>13. Apa yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan sikap empati dan toleransi di antara siswa terhadap teman-teman yang berbeda kemampuan?</p> <p>14. Jika pemerintah atau pihak sekolah berencana menyelenggarakan pelatihan</p>
--	--

	<p>tentang pendidikan inklusif, apakah Anda tertarik untuk ikut serta?</p> <p>15. Apa harapan Anda terhadap pemerintah, sekolah, maupun masyarakat agar lingkungan pendidikan bisa lebih inklusif bagi semua anak?</p>
Kepala Sekolah (Inklusif)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan (Nama, usia, jabatan) 2. Sudah berapa lama Anda menjadi kepala sekolah di sekolah XXX? 3. Apakah Anda sudah <i>aware</i> mengenai peraturan pemerintah mengenai sekolah inklusif yang mewajibkan sekolah untuk menerima anak-anak dengan disabilitas? 4. Dari mana Anda mendapatkan informasi mengenai peraturan pemerintah tersebut? Apakah melalui sosialisasi secara langsung, seminar, atau media sosial? 5. Sejauh ini, ada berapa banyak anak dengan autisme atau kebutuhan khusus yang ada di sekolah ini? 6. Apa pertimbangan yang dimiliki sekolah ketika memilih untuk menerima anak-anak dengan disabilitas, terutama autisme? 7. Bagaimana kesiapan sekolah XXX dalam menerima dan mendidik anak autis? 8. Fasilitas apa yang disediakan sekolah XXX untuk menampung anak-anak dengan disabilitas, terutama autisme?

	<p>9. Apakah sekolah XXX memberikan pelatihan bagi para guru untuk bisa mengajar anak-anak dengan autisme secara efektif sesuai kebutuhan mereka masing-masing?</p> <p>10. Jika iya, bolehkah diceritakan seperti apa pelatihan yang diberikan? Jika tidak, apakah ada rencana untuk memberikan pembekalan lebih bagi para guru?</p> <p>11. Apakah sekolah XXX berkolaborasi dengan psikolog atau LSM untuk mendukung pendidikan inklusif di sekolah?</p> <p>12. (PAUD Ecclesia) Mengapa Anda memilih untuk membuat kelas anak-anak berkebutuhan khusus dan juga kelas inklusif?</p> <p>13. Dalam pelaksanaan peraturan mengenai sekolah inklusif sejauh ini, apakah ada pengawas dari pemerintah yang memantau pelaksanaan inklusifitas di sekolah ini? Misalnya, apakah Anda harus melaporkan pelaksanaan inklusifitas ini ke orang tertentu?</p> <p>14. Jika iya, bolehkah diceritakan apa saja yang dilaporkan dan juga kepada siapa laporan tersebut diberikan?</p>
Kepala Sekolah (Reguler)	<p>1. Perkenalan (Nama, usia, jabatan)</p> <p>2. Sudah berapa lama Anda menjadi kepala sekolah di sekolah XXX?</p> <p>3. Apakah Anda sudah <i>aware</i> mengenai peraturan pemerintah mengenai sekolah</p>

	<p>inklusif yang mewajibkan sekolah untuk menerima anak-anak dengan disabilitas?</p> <p>4. Apa pendapat Anda mengenai kebijakan tersebut? Apakah kebijakan tersebut realistis untuk diimplementasikan oleh semua sekolah?</p> <p>5. Dari mana Anda mendapatkan informasi mengenai peraturan pemerintah tersebut? Apakah melalui sosialisasi secara langsung, seminar, atau media sosial?</p> <p>6. Sejauh ini, apakah sekolah XXX pernah menerima anak-anak dengan disabilitas, terkhususnya autisme?</p> <p>7. Jika tidak, apa yang menjadi pertimbangan Anda? Bolehkah diceritakan kesulitan yang menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah?</p> <p>8. Apakah ada kekhawatiran tertentu dari pihak orang tua mengenai penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus, terutama autisme di sekolah ini?</p> <p>9. Jika suatu saat pemerintah memberikan pelatihan atau anggaran untuk mengadakan pelatihan terkait pelaksanaan pendidikan inklusif, apakah Anda akan lebih terbuka untuk menerima penyandang disabilitas terutama autisme kedepannya?</p> <p>10. Apa dukungan yang Anda harap diberikan oleh pemerintah agar sekolah lebih siap dalam menjalankan pendidikan inklusif?</p>
--	---

Kepala Sekolah (PKBM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan nama, usia, dan jabatan 2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu memimpin sebagai kepala sekolah di XXX? 3. Bisa dijelaskan secara singkat, apa visi utama dari PKBM yang Bapak/Ibu pimpin? 4. Bolehkah saya mengetahui, ada berapa anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di XXX? Apa saja kebutuhan khusus mereka (Autisme, Down Syndrome, ADHD, dll)? 5. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus di XXX? (Kurikulum) 6. Bagaimana cara tenaga pendidik di XXX memastikan penerimaan dan adaptasi kegiatan belajar para anak berkebutuhan khusus, terutama autisme? 7. Menurut Bapak/Ibu, apa pertimbangan utama XXX dalam memutuskan untuk menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama autisme? 8. Bagaimana Bapak/Ibu menilai kesiapan XXX (dari segi tenaga pendidik, metode belajar, dan fasilitas) dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, terutama autisme? 9. Apakah para tutor atau pendidik di SSS mendapatkan pelatihan khusus dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus, terutama autisme?
-----------------------	--

	<p>10. Jika iya, bisa diceritakan seperti apa bentuk latihannya dan dari lembaga mana dukungan itu datang?</p> <p>11. Jika belum, apakah ada rencana atau kebutuhan untuk mengadakan pembekalan bagi para tutor agar lebih siap menghadapi anak dengan kebutuhan khusus?</p> <p>12. Apakah XXX ini berkolaborasi dengan psikolog, lembaga sosial, atau orang tua dalam mendukung pembelajaran anak-anak autisme?</p> <p>13. Apakah ada dukungan dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, atau organisasi masyarakat terkait layanan PKBM di XXX?</p> <p>14. Dalam pengalaman Bapak/Ibu, apakah pemerintah juga melakukan pemantauan atau pelaporan khusus terkait kegiatan inklusif di PKBM seperti halnya di sekolah formal?</p> <p>15. Dari pengalaman Bapak/Ibu, bagaimana perkembangan anak autisme yang belajar di PKBM dibandingkan dengan di sekolah reguler?</p> <p>16. Apa tantangan utama PKBM dalam mengakomodasi anak dengan kebutuhan khusus, terutama autisme?</p> <p>17. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana seharusnya pemerintah dan masyarakat mendukung peran PKBM sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus?</p>
--	---

	<p>18. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan pendidikan non-formal, khususnya agar anak autisme bisa lebih diterima dan difasilitasi dengan baik?</p>
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan (Nama, usia, jabatan) 2. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjabat sebagai XXX? 3. Bagaimana regulasi pemerintah saat ini mengenai sekolah inklusif, khususnya bagi anak dengan autisme? Boleh dijelaskan? 4. Apa tantangan utama dalam mengimplementasikan sekolah inklusif di Indonesia? 5. Bagaimana pemerintah mendukung sekolah inklusif dalam hal pendanaan dan pelatihan tenaga pendidik? 6. Apakah ada pelatihan khusus dari pemerintah untuk mempersiapkan para guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus? 7. Seberapa besar anggaran yang dialokasikan untuk pendidikan inklusif? 8. Menurut Bapak/Ibu, apakah anggaran yang diberikan untuk pendidikan inklusif cukup untuk kebutuhan di lapangan? 9. Siapa yang memantau panduan inklusif itu terjadi di lapangan? 10. Bagaimana mekanisme pengawasan pemerintah untuk memastikan sekolah-

	<p>sekolah benar-benar menerima dan mendukung anak autis?</p> <p>11. [Sudin/Pengawas] Apakah Sudin diawasi langsung oleh Kemendikdasmen? Jika iya, apa nama bagian/divisi Kemendikdasmen yang mengawasi Sudin mengenai pendidikan inklusif atau sekolah khusus?</p> <p>12. [Sudin/Pengawas] Bagaimana struktur koordinasi mengenai pendidikan inklusif kepada Kemendikdasmen?</p> <p>13. Apakah ada kewajiban bagi setiap sekolah untuk memiliki unit penanganan disabilitas agar pelaksanaan inklusivitas ini lebih efektif?</p> <p>14. Menurut Anda, apakah ada tolak ukur sekolah inklusif yang baik? Jika ada, boleh dijelaskan? Jika tidak, mengapa belum ada standarnya?</p> <p>15. Berdasarkan peraturan yang ada mengenai sekolah yang harus menerima penyandang disabilitas, apakah sekolah bisa memilih untuk menerima penyandang disabilitas fisik atau intelektual, atau harus keduanya?</p> <p>16. Bagaimana langkah pemerintah dalam mengatasi stigma terhadap anak autis di sekolah dan masyarakat?</p> <p>17. Apakah ada rencana peningkatan jumlah sekolah inklusif di Indonesia dalam beberapa tahun ke depan? Jika ada, bagaimana realisasinya?</p> <p>18. Apa harapan Anda untuk pendidikan inklusif nantinya?</p>
--	--

Orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkenalan (Nama, usia, pekerjaan) 2. Jika berkenan, siapa nama anak Anda dan berapa usianya? 3. Jika berkenan, bolehkah Anda menceritakan spektrum autisme yang dimiliki anak Anda? Apakah tergolong autisme dengan gejala ringan, sedang, atau berat? 4. Apakah Anda memiliki pengalaman kesulitan dalam mencari sekolah bagi anak Anda? 5. Bisa diceritakan pengalaman dan tantangan Anda dalam mencari sekolah untuk anak Anda? 6. Apa kendala utama yang Anda temui saat mendaftarkan anak ke sekolah inklusif? 7. Apakah ada sekolah yang menolak anak Anda? Jika iya, apa alasannya? 8. Bagaimana perasaan Anda di saat sulit tersebut? 9. Apakah Anda pernah merasa anak Anda didiskriminasi atau dikucilkan di lingkungan pendidikan? 10. Seberapa besar perbedaan pengalaman belajar anak Anda di sekolah inklusif dibandingkan sekolah reguler (jika pernah mencoba keduanya)? 11. Bagaimana sekolah yang inklusif mendukung anak Anda dalam proses belajar? 12. Apa alasan yang membuat Anda memilih sekolah XXX sebagai sekolah bagi anak Anda?
-----------	--

	<p>13. Menurut Anda, apakah sekolah memberikan tenaga pendidik atau fasilitas yang cukup untuk anak Anda?</p> <p>14. Bagaimana Anda melihat stigma masyarakat terhadap anak autis, terutama dalam lingkungan sekolah?</p> <p>15. Apa harapan Anda terhadap pemerintah dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif?</p>
Aktivis	<p>1. Kapan dan bagaimana awalnya Anda mulai terlibat sebagai aktivis di ranah anak-anak autisme atau pendidikan inklusif?</p> <p>2. Apa yang mendorong Anda untuk mulai bersuara dan bergerak membantu orang tua atau anak-anak lain yang memiliki kondisi serupa?</p> <p>3. Apa kegiatan yang biasanya Anda lakukan sebagai aktivis? Seberapa sering kegiatan tersebut dilaksanakan?</p> <p>4. Bisa diceritakan lebih jauh tentang kegiatan yang pernah Anda adakan, seperti camp-camp untuk anak dengan autisme?</p> <p>5. Apa tujuan utama dari kegiatan tersebut, dan bagaimana respon anak-anak serta orang tua yang ikut?</p> <p>6. Dari pengalaman Anda, apa tantangan terbesar dalam mengajak masyarakat memahami dan menerima anak-anak dengan autisme?</p>

	<p>7. Sebagai pembicara dan motivator, pesan apa yang paling sering Anda sampaikan kepada orang tua lain yang masih berjuang mencari tempat untuk anak mereka?</p> <p>8. Menurut Anda, mengapa isu pendidikan inklusif di Indonesia masih belum menjadi prioritas utama?</p> <p>9. Jika Anda bisa menyampaikan satu pesan langsung kepada pemerintah atau pembuat kebijakan pendidikan, apa yang ingin Anda katakan?</p> <p>10. Dan sebaliknya, pesan apa yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat — terutama kepada sekolah-sekolah yang mungkin masih ragu menerima anak dengan disabilitas?</p> <p>11. Jika Anda melihat kembali perjalanan Anda dari awal sampai sekarang, apa momen yang paling mengubah cara Anda melihat kehidupan dan pendidikan?</p>
--	--

3.1.1.5 Pembuatan *Shot List* dan Gambar yang Dibutuhkan

Agar pengambilan gambar saat proses peliputan di lapangan lebih terarah, diperlukan daftar *shot list* dan juga pengambilan gambar yang diperlukan untuk karya ini. Namun, daftar ini hanya merupakan acuan utama dan terdapat kemungkinan bahwa beberapa *shot list* yang ada bisa berubah atau bertambah sesuai dengan keadaan di lapangan.

Tabel 3.5 Kebutuhan Gambar.

Kebutuhan Gambar

Lokasi	Detail Foto	Jenis Shot
Sekolah Inklusif	Tampak depan sekolah dan logo atau plang nama sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Long shot • Medium shot
	Ruang kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Long shot
	Kegiatan anak di kelas	<ul style="list-style-type: none"> • Medium shot • Close up shot
	Interaksi anak dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Medium shot • Close up shot
	Fasilitas, sarana prasarana, alat ajar	<ul style="list-style-type: none"> • Medium long shot • Medium shot • Close up shot • Big close up shot
Sekolah Reguler	Tampak depan sekolah dan logo atau plang nama sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Long shot • Medium shot

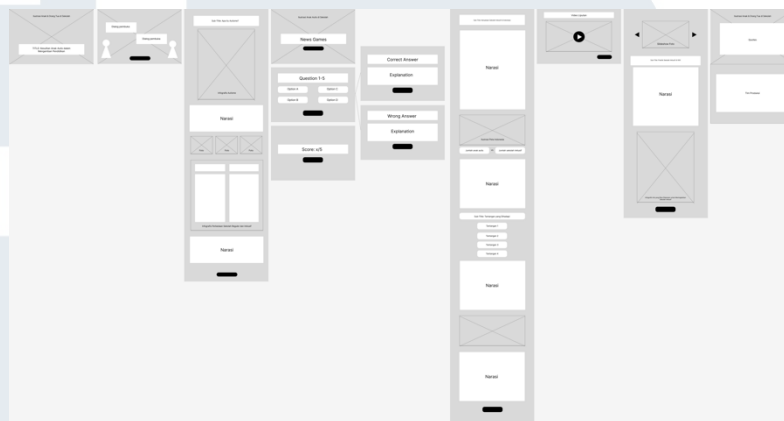
	Ruang kelas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Long shot</i>
	Kegiatan anak di kelas	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Medium shot</i> • <i>Close up shot</i>
	Interaksi anak dan guru	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Medium shot</i> • <i>Close up shot</i>
	Fasilitas, sarana prasarana, alat ajar	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Medium long shot</i> • <i>Medium shot</i> • <i>Close up shot</i> • <i>Big close up shot</i>
Dinas Pendidikan/Kantor Pemerintahan	Wawancara bersama narasumber	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Medium shot</i> • <i>Close up shot</i>

3.1.2 Perencanaan Pembuatan *Website*

3.1.2.1 Pembuatan Wireframe

Menurut Interaction Design Foundation (n.d.), *wireframe* adalah sebuah dasar panduan visual yang dibuat oleh *web designer* untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen pada laman web akan

dinavigasi nantinya. *Wireframe* sangat berguna untuk melihat tata letak web, fitur utama dari desain, dan mengerti alur atau struktur web sebelum dikembangkan lebih lanjut melalui *graphic design* atau pemrograman. Berikut adalah *wireframe* yang penulis buat untuk menjadi dasar dalam desain *website* nantinya.



Gambar 3.3 Perencanaan Awal Wireframe Website

3.1.2.2 Perencanaan Desain Visual



Untuk merencanakan perencanaan desain visual, penulis akan mengambil daftar multimedia sesuai perencanaan artikel di bagian 3.1.1.2 dan memberikan referensi desain visual yang akan dibuat.

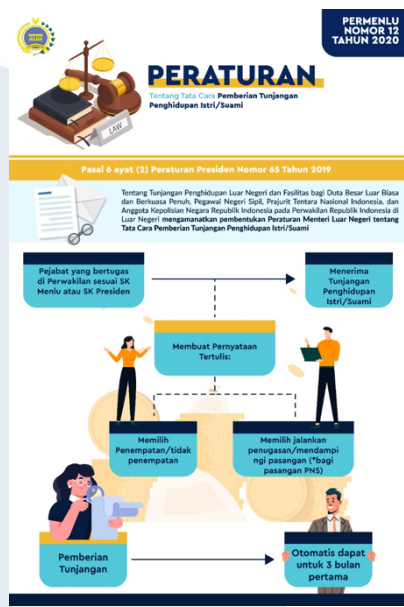

Tabel 3.6 Kebutuhan Elemen Visual dan Ilustrasi.

Jenis Visual	Kebutuhan	Referensi
Foto	Interaksi orang tua dan anak	

		
	Interaksi guru dan anak	 
	Ruang kelas anak	 

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

	Kegiatan anak-anak di sekolah	
	Sarana prasarana sekolah	

Infografis	Peraturan pemerintah tentang sekolah inklusif	 <p>The infographic details the process for receiving a living allowance for spouses. It starts with an official's status (Pejabat yang bertugas di Perwakilan sesuai SK Menlu atau SK Presiden), followed by a written statement (Membuat Pernyataan Tertulis), then selection of placement (Memilih Penempatan/ tidak penempatan) and implementation (Memilih jalankan penugasan/ mendampingi pasangan PNS). The final steps are receiving the allowance (Pemberian Tunjangan) and being eligible for 3 months (Otomatis dapat untuk 3 bulan pertama).</p>
Ilustrasi	Anak autis yang sedang bermain	 <p>The top illustration shows a group of children sitting on the floor, engaged in play. The bottom illustration shows four children playing with balloons; one child is in a wheelchair, and the others are standing.</p>

3.1.3 Perencanaan Logistik

3.1.3.1 Penentuan Tim Produksi

Untuk membuat suatu karya yang berkualitas, terutama dalam pembuatan *website interactive multimedia storytelling*, dibutuhkan

adanya bantuan dari profesional lain di bidang terkait (Rosenthal & Eckhardt, 2016). Adapun tim produksi yang penulis susun untuk membantu pembuatan karya penulis adalah sebagai berikut:

1. Produser

Brewer (2025) menyatakan bahwa peran seorang produser dalam proses liputan suatu isu atau berita adalah untuk memastikan bahwa karya yang dihasilkan atau dipublikasi memiliki kualitas terbaik. Produser juga bertugas untuk menambahkan kedalaman terhadap konten yang diproduksi, memastikan riset yang baik, mengatur wawancara, dan mengatur keseluruhan keperluan liputan. Mengingat karya ini merupakan proyek individu, Darlene Verica Angel, yaitu penulis sendiri, akan berperan sebagai produser utama.

2. Penulis Artikel

Dalam pembuatan karya *interactive multimedia storytelling* ini, penulis sendiri akan bertugas dalam pembuatan artikel yang ditulis dari awal hingga akhir.

3. Editor

Sumitro (2022) menjelaskan bahwa peran seorang editor dalam pembuatan suatu artikel adalah untuk memeriksa ejaan dan kepenulisan artikel, memperbaiki keefektifan artikel, memastikan artikel yang ditulis bukan plagiat dan tidak mengandung gambar dengan *copyright*, dan menyesuaikan tulisan dengan SEO yang ada.

Dalam karya ini, penulis memilih Sherlina Purnamasari, mahasiswi Jurnalistik UMN Angkatan 2021 sebagai editor. Sherlina memiliki banyak pengalaman dalam menulis artikel di media, salah satunya ketika menjadi reporter di IDN Media. Oleh karena itu, penulis merasa Sherlina cocok untuk menjadi editor penulis dalam pembuatan karya ini.

4. Desainer Grafis

Menurut Tjahyadi & Antonio (2023), desain grafis adalah suatu bentuk komunikasi secara visual yang menggunakan gambar atau

elemen lain untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi secara efektif. Untuk membantu penulis dalam membuat elemen visual dan juga *design* dari *website* yang akan dibuat, penulis memilih Clara Go, mahasiswi Desain Komunikasi Visual di UMN angkatan 2023.

Clara memiliki pengalaman menjadi *Head of Publication and Design* di STATE dan Pertemuan Perdana Teater Katak 2024, serta anggota dari tim *Visual Creative* di UMN Radio. Penulis telah melihat hasil-hasil karya yang Clara buat selama menjalankan organisasi di perkuliahan dan merasa cocok dengan *taste design* Clara.

5. Web Designer

Ridha (2024) menjelaskan bahwa seorang *web designer* atau *developer* umumnya memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional seperti perancangan awal *website* melalui *coding*, mengembangkan, dan memelihara sebuah *website*. Untuk membantu penulis dalam mengembangkan *website* interaktif, penulis memilih Geraldo Nathanael dan Koong Hiap, mahasiswa Sistem Informasi di UMN Angkatan 2021.

Geraldo memiliki pengalaman dalam pembuatan *website* melalui perannya sebagai anggota tim *Frontend Developer Website* pada acara Mentoring tahun 2022 dan juga *internship* di PT. Berjaya Inovasi Global serta PT. Accelist Lentera Indonesia sebagai *Fullstack and Mobile App Developer Intern*. Sedangkan Koong memiliki beberapa pengalaman *Frontend Developer* pada beberapa organisasi seperti Mentoring UMN 2022, UFEST 2022, TVONAIR 2023, OMB UMN 2023, Mr & Ms UMN 2023, dan juga pengalaman kerja sebagai *Fullstack Developer Intern* di Concise serta Bangkit Academy.

Setelah melakukan diskusi awal, Geraldo dan Koong menunjukkan contoh *website* yang pernah ia buat dan beberapa

diantaranya juga mengandung elemen interaktif yang penulis inginkan. Oleh karena itu, penulis merasa Geraldo dan Koong cocok untuk menjadi *website designer* dalam pembuatan karya ini.

3.1.3.2 Perencanaan Keperluan Pembuatan

Sebelum melakukan liputan ke lapangan, penulis juga terlebih dahulu mendata keperluan peralatan yang akan digunakan. Dengan demikian, penulis bisa mengetahui daftar barang yang sudah dimiliki atau yang belum sehingga bisa penulis siapkan terlebih dahulu. Berikut adalah tabel keperluan pembuatan beserta status kepemilikannya:

Tabel 3.7 Kebutuhan Logistik Karya.

No	Keperluan	Qty	Status
1	Kamera Sony Alpha 5000 untuk mengambil gambar	1	Dimiliki
2	Iphone 15 untuk pengambilan gambar tambahan	1	Dimiliki
3	Tripod untuk menaruh perangkat kamera dan juga ponsel	2	Dimiliki
4	Baterai kamera	1	Dimiliki
5	Kartu memori kamera 128GB	1	Dimiliki
6	Microphone BOYA BY V2 Ultracompact Wireless	1	Dimiliki
7	Macbook Air M3 untuk keperluan penulisan artikel dan prototipe karya lewat aplikasi Figma	1	Dimiliki

3.1.3.3 Pembuatan Linimasa Produksi Karya

Pembuatan linimasa untuk memproduksi suatu karya sangatlah penting agar produser dapat memastikan kelancaran produksi, organisasi kebutuhan produksi, dan organisasi tim kerja (Ayawaila, 2017). Selain itu, linimasa juga harus dibuat apabila produser ingin bekerja sama dengan pihak lain seperti media atau sponsor eksternal agar mereka bisa melihat dan mengevaluasi potensi kerja sama. Namun, linimasa produksi dapat menyimpang dari rencana awal apabila ada kejadian yang tidak terduga. Berikut adalah *timeline* yang dibuat oleh penulis dalam pembuatan karya ini.

PRA-PRODUKSI																					
No	Kegiatan	Februari 2025				Maret 2025				April 2025				Mei 2025				Juni 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Riset awal, penetapan topik, dan penetapan format karya yang akan dibuat																				
2	Pembuatan proposal karya dari bab 1-3																				
3	Diskusi topik dan format karya bersama dosen pengampu, Ibu Veronika Kaban, dan dosen UMN lainnya																				
4	Observasi tahap awal ke salah satu sekolah inklusif																				
5	Penentuan alur narasi artikel																				
6	Pembuatan wireframe																				
7	Pencarian tim produksi																				
8	Diskusi bersama tim produksi																				
9	Penentuan anggaran																				
10	Reach out & pitching karya ke media yang berpotensi untuk menjalankan kerja sama																				
11	Pembuatan artikel tahap awal																				
12	Approach narasumber																				
13	Menjadwalkan rencana produksi yang akan dilakukan (shooting, wawancara, dll.)																				

Gambar 3.4 Linimasa Praproduksi.

PRODUKSI																					
No	Kegiatan	Agustus 2025				September 2025				Oktober 2025				November 2025				Desember 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Melengkapi kebutuhan peralatan yang dibutuhkan																				
2	Proses shooting video																				
3	Wawancara bersama narasumber																				
4	Pemilahan footage & pembuatan transkrip wawancara																				
5	Finalisasi alur artikel dan wireframe																				
6	Merekam voiceover untuk video liputan dan pembuatan elemen visual untuk website																				

Gambar 3.5 Rencana Linimasa Produksi.

PASCA-PRODUKSI																					
No	Kegiatan	Agustus 2025				September 2025				Oktober 2025				November 2025				Desember 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Finalisasi konten artikel																				
2	Editing video liputan																				
3	Finalisasi prototype website																				
4	Finalisasi interactive multimedia storytelling website yang akan dipublikasikan																				
5	Revisi prototype atau website																				
6	Evaluasi oleh dosen pembimbing atau pihak media																				
7	Publikasi karya																				
8	Sidang skripsi																				
9	Revisi laporan Tugas Akhir (TA)																				

Gambar 3.6 Rencana Linimasa Pasca-produksi

3.1.4 Produksi

Setelah menyelesaikan tahap pra-produksi, penulis memasuki tahap produksi yang meliputi beberapa tahap yaitu melakukan proses peliputan di lapangan serta mewawancarai narasumber.

3.1.4.1 Liputan di Lapangan

Selama proses liputan dan pengambilan gambar di lapangan, Proses pengambilan foto berfokus pada suasana dan juga detail dari sekolah, ruang kelas, interaksi guru, dan sebagainya. Dalam proses pengambilan foto, penulis akan mengacu pada tabel kebutuhan gambar yang telah dibuat sebelumnya. Namun, penulis juga akan melakukan penyesuaian di lapangan jika ada keperluan gambar tambahan. Proses pengambilan foto rencananya akan dilakukan di beberapa tempat yaitu sekolah inklusif, reguler, dan juga kantor pemerintahan atau dinas pendidikan.

3.1.4.2 Wawancara Narasumber

Muslimin (2019) menjelaskan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab bersama narasumber guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan berita. Wawancara dapat membuat penulis mengetahui informasi yang lebih dalam dan detail dibandingkan hanya melakukan observasi. Penulis akan melakukan wawancara dengan daftar narasumber yang sudah ditentukan dalam tahap pra-produksi. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada wawancara bersama narasumber lain seperti orang tua atau tenaga pendidik di lapangan jika dibutuhkan. Selain itu, agar narasumber merasa lebih nyaman dan mengerti konteks wawancara yang akan dilakukan, penulis juga akan melakukan *briefing* singkat kepada narasumber untuk menjelaskan pertanyaan yang akan ditanyakan dan menjawab pertanyaan yang mungkin dimiliki oleh narasumber. Penulis juga perlu memastikan posisi dan latar belakang wawancara narasumber sudah memadai (Ayawaila, 2017).

Wawancara mendalam akan dilakukan sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah penulis buat dalam tahapan pra-produksi dan penulis juga akan menambahkan pertanyaan apabila ada informasi yang perlu digali kembali dari jawaban narasumber. Hal ini penulis lakukan untuk memastikan kedalaman informasi yang didapatkan sudah cukup detail untuk penulisan artikel nantinya.

3.1.5 Pasca-produksi

Tahapan terakhir dari keseluruhan produksi karya adalah tahap pasca-produksi. Terdapat beberapa hal yang penulis lakukan pada tahap ini yaitu penulisan artikel, penyuntingan gambar liputan, serta pembuatan *website*.

3.1.5.1 Penulisan Artikel

Setelah semua informasi dari proses wawancara selesai dilakukan, penulis akan memasuki tahap penulisan artikel. Dalam proses ini, penulis akan terlebih dahulu membuat transkrip dari setiap wawancara yang dilakukan, memilih kutipan-kutipan terbaik dari narasumber, dan mulai menyusun artikel sesuai dengan rencana *website* dan juga topik serta subtopik yang sudah ditentukan.

3.1.5.2 Penyuntingan Gambar Liputan

Usai melakukan liputan di lapangan, penulis tentu saja juga harus memilih dan memilah setiap foto yang telah diambil. Penulis akan memilih foto-foto yang relevan dengan pembuatan *website*. Ditambah lagi, gambar-gambar yang sudah penulis pilih juga akan dikembangkan menjadi elemen-elemen multimedia seperti infografis, *chart*, dan juga *news games*.

3.1.5.3 Pembuatan Website

Dalam produksi *website*, penulis bekerja sama dengan *web designer* untuk melakukan *programming* pada karya ini. Penulis akan mengirimkan keseluruhan artikel final, elemen multimedia, dan juga *wireframe website* untuk dirancang menjadi satu laman yang utuh.

3.1.5.4 Uji Coba Publikasi

Hal terakhir yang perlu dilakukan adalah untuk uji coba publikasi *website* yang telah dibuat. Langkah ini diperlukan untuk mengecek fungsi dari setiap elemen interaktif, tampilan yang telah dibuat, dan juga kelancaran pengguna dalam membuka *website* tersebut.

3.2 Anggaran

Penyusunan anggaran dalam suatu proyek diperlukan untuk menyiapkan dan mengawasi pendapatan atau pengeluaran (Cote, 2022). Selain itu, proses penganggaran dapat membantu produser dalam memastikan bahwa sumber daya yang ada mencukupi untuk proyek yang dilaksanakan. Anggaran yang penulis buat merupakan estimasi kasaran dan tidak menutupi kemungkinan terjadinya perubahan saat turun ke lapangan. Di bawah ini merupakan rincian anggaran yang dibuat.

Tabel 3.8 Rencana Anggaran Praproduksi

No	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Survei sekolah inklusif PAUD Ecclesia	Bensin	5 liter	13.500	67.500
2	Printing daftar pertanyaan	Lembar	10 lembar	1.000	10.000
Total biaya pra-produksi					77.500

Tabel 3.9 Rencana Anggaran Produksi

No	Keperluan	Barang	Ket.	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1		Macbook Air M3	Sewa	1	2.000.000	2.000.000
2		Kamera Sony Alpha 5000 (beserta baterai dan memory card)	Sewa	1	500.000	500.000
3		Iphone 15	Sewa	1	500.000	500.000
4		Tripod	Sewa	2	100.000	200.000
5		Microphone BOYA BY V2 Ultra Compact Wireless	Sewa	1	50.000	50.000
1	Transportasi & Konsumsi	Bensin (Perjalanan ke 3-4 tempat yang berbeda)	Beli	+/- 30 liter	13.200	396.000
2		Konsumsi makan dan minum untuk dua orang	Beli	5	100.000	500.000

		selama +- 5 hari liputan				
3		Parkir mobil	Beli		+ - 50.000	50.000
Total biaya produksi						4.196.000

Tabel 3.10 Rencana Anggaran Pra-produksi.

No	Keperluan	Keterangan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Jasa	Desainer Grafis	1	2.000.000	2.000.000
2		Web designer & developer	1	2.500.000	2.500.000
Total biaya pasca-produksi					4.500.000
Total biaya keseluruhan					8.196.000
Biaya Darurat (10% x total biaya keseluruhan)					819.600
Grand Total					9.015.600

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya *interactive multimedia storytelling* yang penulis buat akan memiliki durasi akses selama kurang lebih 15-20 menit dan penulis mengestimasi bahwa karya ini akan dipublikasikan pada Desember 2025. Untuk karya utama berupa *interactive multimedia storytelling website* akan dipublikasikan secara mandiri oleh penulis. Tadinya, penulis ingin mempublikasi karya ini melalui Visual Interaktif Kompas (VIK), tetapi sesudah berdiskusi dengan pihak Kompas, hal ini tidak memungkinkan karena VIK tidak menerima kontributor dan juga memiliki proses desain *website* yang cukup rumit. Oleh karena itu, sebagai karya sampingan, penulis

menargetkan artikel naratif yang penulis buat untuk terbit di kanal Kompas.com, secara khusus pada JEO Kompas. JEO adalah sebuah produk jurnalistik berformat *longform journalism* yang memiliki gaya *narrative storytelling* dengan berbagai narasumber yang berkaitan. Selain itu, JEO Kompas juga dilengkapi dengan berbagai unsur multimedia seperti foto, infografis, dan video.

Dengan format *longform journalism* yang dimiliki JEO Kompas, penulis merasa bahwa JEO adalah wadah yang sesuai untuk mempublikasikan karya sampingan penulis. Terlebih lagi, JEO belum pernah mempublikasikan konten seputar anak berkebutuhan khusus. Penulis telah menghubungi pihak Kompas.com terutama penanggungjawab JEO, Mas Wisnubrata, untuk membahas kemungkinan kerjasama dengan penulis dan sistem yang ada untuk kerjasama tersebut. Peluang kerja sama ini disambut dengan baik oleh beliau dan karya penulis sudah disetujui untuk terbit di JEO apabila sudah lulus sensor beliau nantinya.

